**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan pada saat ini keberadaannya dirasakan sangat penting. Oleh karena itu sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan adalah mendidik anak sebaik-baiknya terutama sekali adalah pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Selain itu pendidikan diharuskan memuat bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dalam melakukan serangkaian aktifitas belajar dapat terarah dan lebih dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Lembaga formal sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan diharapkan dapat memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Senada dengan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 8 Oktober 2014. Hal ini sebagai rujukan khususnya guru bimbingan dan konseling/konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terkhusus SMP Negeri 12 Kendari.

Selanjutnya dari hasil ketetapan MENDIKBUD, sejatinya guru dapat merujuk kepada aturan tersebut baik bersifat nasional maupun daerah, ketetapan tersebut, seperti yang berbunyi pada pasal 5 (Ayat 3): jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang guru pembimbing adalah 150 orang. (Ayat 4): kelebihan peserta didik bagi guru pembimbing yang dapat diberi angka kredit adalah 75 orang, berasal dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling. (Ayat 7) guru pembimbing yang menjadi kepala sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 40 orang pesrta didik. (Ayat 9) Guru sebagaimana tersebut pada ayat 7 yang menjadi wakil kepala sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 75 orang peserta didik.[[1]](#footnote-2)

1

Jelaslah bahwa efektifitas seorang guru bimbingan dan konseling, akan terlihat berhasil kalau jumlah guru dan peserta didik berbanding 1=150 sesuai dengan peraturan oleh MENDIKBUD.

Untuk mendapatkan bimbingan yang sesuai, sebaiknya sebelum memilih tempat untuk mendapatkan bimbingan perlu pemikiran maupun pertimbangan-pertimbangan yang sekiranya dapat membantu menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang dialami oleh peserta didik hendaknya dicari penyelesaiannya sebaik mungkin. Dan lembaga formal merupakan tempat yang bagi para peserta didik untuk mendapatkan bimbingan dan konseling sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan terarah.

Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 12 Kendari telah menjadi program yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, yang dilaksanakan di kelas, maupun diruang bimbingan dan konseling. Di sini seorang guru menjadi tempat curahan anak didiknya, menampung masalah anak didiknya dengan menyuruh anaknya mencurahkan kembali dengan melalui surat. Kerena guru BK menyediakan kotak surat beserta kotak balasan atau bisa langsung ketemu dengan guru bimbingan dan konseling, sehingga anak dapat dibimbing untuk menemukan jalan penyelesaiannya.[[2]](#footnote-3)

Bimbingan di SMP Negeri 12 Kendari diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam bukunya Prayitno dan Erman Amti mendefinisikan bahwa;

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.[[3]](#footnote-4)

Sedangkan konseling atau penyuluhan yang diartiakan oleh Prayitno dan Erman Amti sebagai berikut bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah.[[4]](#footnote-5)

Masa remaja adalah masa dimana manusia mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menetukan untuk kehidupan mereka. Dimasa ini remaja mengalami gonjangan-gonjangan yang melanda jiwa mereka. Zakiyah Darajat mengatakan, masa remaja adalah masa penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.[[5]](#footnote-6)

Dari sini timbul masalah remaja. Remaja sering berbuat berbagai macam kenakalan-kenakalan yang meresahkan. Dan akhir-akhir ini berbagai macam komunikasi massa, masalah kenakalan remaja dijadikan sebagai obyek pembahasan. Walaupun banyak pembahasan tentang kegiatan remaja lainnya yang bersifat positif. Tetapi kenakalan remaja menjadi sangat meresahkan masyarakat yang memang akhir-akhir ini intensitas kasusnya naik. Saat ini kenakalan remaja masih melanda terutama kota-kota besar dan juga menjangkit kota-kota kecil.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadai *(becoming)* yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kemantangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.[[6]](#footnote-7)Masalah remaja bukanlah masalah baru bagi dunia pendidikan, tapi masalah kenakalan memang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan. Berkaitan masalah kenakalan siswa disekolah, maka bimbingan dan konseling berkewajiban mengatasi hal ini. Sedangkan remaja yang mendapat didikan agama dengan cara yang tidak logis dan mengkritik pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orang tua, yang menganut agama yang sama, maka bimbangan remaja itu agak berkurang. Remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila menganut agama atau keyakinannya atau keyakinan orang tuanya. Untuk itu putra-putrinya disekolahkan agar mendapat pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, terpenting spritual keagamaanya dan merealisasikan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. SMP Negeri 12 Kendari memberikan pendidikan secara langung dan formil. Sekolah tersebut mereka mendaptakan pengalaman, kebiasaan, dan keterampilan. Disamping itu SMP Negeri 12 Kendari memberikan bimbingan yang baik dalam pendidikan bagi remaja. Sebab SMP Negeri 12 Kendari sebagi lembaga pendidikan dan pengajaran dapat memberikan pelayanan bimbingan secara menyeluruh dan terstruktur.

SMP Negeri 12 Kendari terletak di Kota Kendari, Kelurahan Lepo-lepo. Sekolah ini mempunyai serangkaian program bimbingan dan konseling yang kasusnya menangani kenakalan siswa. Bimbingan dan konseling disekolah ini menekankan pada moral dan agama siswa Sekolah ini merupakan lembaga yang unik dan cukup besar jumlah siswanya yang hampir setara dengan SMP Negeri 4 Kendari, sekolah ini cukup strategi dan sedikit sulit dijangkau dari jalan raya.

Guru berperan sebagai pengajar dan pemberi nasihat. Peran tersebut bisa diartikan suatu bagian tugas utama yang harus dilaksanakan. Jadi peranan bimbingan dan konseling disekolah merupakan cara untuk memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan ini terlihat pada anak didik, mereka tidak biasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, maupun rasa ketidakpastian. Inilah letak peranan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Dengan begitu pencapaian pendidikan yang ada di SMP Negeri 12 Kendari lebih dapat lancar dan efektif.

Kenakalan siswa yang terjadi di SMP Negeri 12 Kendari tentang bermain bola dalam kelas menyebabkan temannya terkena bola pada wajahnya,membawa HP dan memiliki video porno, membawa motor di sekolah, terlambat lalu bolos karena mengikuti teman, merokok di sekolah, serta melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran ini terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu. Misalnya kehidupan keluarga yang berbeda-beda maksudnya kalau sianak hidup dalam keluarga yang utuh maka otomatis pembinaan serta perlindungan dari orang tua akan mendapatkan pola pendidikan yang baik. Sedangkan siswa yang tinggal dikeluarga yang *broken home* mereka akan kehilangan kasih sayang dan kurangnya perhatian dari orang tua maka tidak mungkin sianak akan terjerumus dengan pergaulan bebas atau negatif (tawuran, mencuri, dan pembunuhan), kurangnya pengawasan dari guru BK dalam mengawasi anak didiknya. Hal ini tidak cukup ditangani oleh guru agama saja melainkan pendekatan psikologis dan bimbingan khusus.[[7]](#footnote-8)

SMP Negeri 12 Kendari telah menjadi salah satu sekolah yang dapat menanggulani kenakalan/permasalahan siswanya. Berangkat dari persoalan di atas maka penulis tertarik lebih dalam lagi mengetahui bagaimana:

“***Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Permasalahan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 12 Kendari).***”

1. **Batasan Masalah**

Latar belakang tersebut di atas, maka ruang lingkup pembahsan skripsi ini didasarkan atas beberapa poin permasalahan dan selanjutnya dirumuskan dalam bentuk perumusan masalah sebagai berikut **“*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Permasalahan Siswa (Studi Kasus SMP 12 Kendari)”.***

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 12 Kendari ?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling siswa di SMP Negeri 12 Kendari ?
4. Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan bimbingan dan konseling siswa di SMP Negeri 12 Kendari ?
5. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 12 Kendari.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 12 Kendari.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan dan konseling siswa di SMP Negeri 12 Kendari.
4. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari kalangan pembaca dalam memahami maksud dari tujuan penulis, maka perlu memberikan batasan definisi operasional sebagai berikut :

1. Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[[8]](#footnote-9)Peran disini bisa diartikan suatu bagian tugas utama yang harus dilaksanakan.
2. Pengertian bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Jadi bimbingan disini dapat diartiakan bantuan yang diberikan seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki didalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung pada orang lain.[[9]](#footnote-10)
3. Sedangkan konseling ialah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjuk pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.[[10]](#footnote-11)

Jadi peran guru bimbingan dan konseling, tentunya sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan/kenakalan siswa yang ada di SMP Negeri 12 Kendari, kendatipun usaha-usaha tersebut memerlukan banyak alternatif untuk menangani hal tersebut. Selanjutnya kegiatan bimbingan pula sangat mendorong motivasi siswa-siswi, dalam melangsungkan proses belajarnya. Hal tersebut terlihat dengan adanya berbagai perubahan-perubahan yang lumayan signifikan. Muncul pemikirin subjektif peneliti bahwa, layanan bimbingan dan konseling amat aktif, dikarenakan guru tersebut berkompeten dibidangnya ditambah tenaga pembimbing berjumlah tiga orang dalam hal menangani permasalahan siswa-siswi.

Meskipun berbanding terbalik dengan jumlah peserta didik, yang mencapai 745 orang, yang seharusnya guru bimbingan dan konseling maksimal 5-6 orang jumlah yang menangani siswa-siswi tersebiut. Hal ini tantangan bagi tenaga pembimbing dalam mengkordinir pesreta didiknya, kendati dilapangan hanya tiga orang saja yang menangani permasalahan siswa.

1. Feri Kurniawan, *Landasan Hukum Bimbingan dan Konseling,* Online, (<http://konselingindonesia.com>), diakses 28 Mei 2013), 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Isrina Syarifuddin, *Selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 12 Kendari*, Wawancara , Tanggal 27 Agustus 2015 Pukul: 10.30 [↑](#footnote-ref-3)
3. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 93 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,* h. 105 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang 1970), h. 68 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bndung: Rosda Karya 2004), h. 209 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nurlianti Samsia, *Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 12 Kendari,* Wawancara Tanggal 17 September 2015, Pukul 12.00 Wita. [↑](#footnote-ref-8)
8. Imran Kamal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Online) ([*http://kbbi.web.id/peran-2*](http://kbbi.web.id/peran-2) diakses 21Oktober 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-9)
9. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1988), h. 11-12 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,*  h. 12 [↑](#footnote-ref-11)